

Dubai Creek

Story by: Judith Diaz

United Arab Emirates.

Dubai International Airport.

Considered as one of the world's best transit airport.

Wow! Di sinilah aku sekarang.

Turun dari pesawat yang sebagian besar membawa penumpang yang menjadi TKI.

Gurun. Pasir. Debu. Semuanya tampak berwarna putih, abu dan coklat.

Gedung kotak-kotak. Jalan. Awan.

Bahkan terik matahari bisa kulihat, atau mungkin hanya kubayangkan, berwarna kuning matang.

Tapi, kenapa aku menggigil?

Oh, aku lupa. Ini bulan Februari. Masih musim dingin. Katanya suhunya bisa sampai 5 derajat. Cukup dingin buat makhluk yang selama 26 tahun hidupnya tinggal di daerah khatulistiwa.

Apalagi sekarang baru jam 6 pagi. Mama benar. Sebaiknya jaket dan syal yang kupakai harus lebih tebal.

Menyesal aku tidak percaya kalau di gurun pasir juga ada musim dingin. Tanpa salju tentunya.

Ugh, berat. Berat!

Salah perhitungan lagi! Pergelangan tangan kananku sampai terkilir.

Tas tangan ini mungkin sama beratnya dengan koper yang masuk kabin pesawat. Maklum, mau irit biaya excess luggage!

Ternyata jadi menderita sendiri.

Berapa ya aku harus bayar tips orang ini? Sepertinya bukan orang lokal. Tidak, pasti bukan. Tololnya aku! Katanya orang lokal tidak bekerja selain buat pemerintah. Mereka semua sudah cukup kaya untuk bertahan hidup puluhan turunan di negeri kaya minyak ini. Indian mungkin.

Duh. Aku belum punya Dirhams.

Koin-koin yang diberikan si Agus ini, temanku yang sempet bekerja di Dubai, katanya senilai 9 dirhams. Kalau diperhatikan mirip 900 perak. Idiih. Cukupkah untuk bayar jasa karena membantu mendorong dua koper super besar dari lantai atas ke lobi? Toh, pakai trolley. Dan tidak mungkin koin ini senilai 900 perak.

Oh, dia terima kok. Alhamdulillah, dolarku tidak keluar dompet.

Sekarang aku harus apa?

Visaku photo copy-an. Diprint dari e-mail lagi. Mana sudah terlipat-lipat kumal seperti bungkus gorengan tempe.

Bisa-bisa terperangkap di antara orang-orang yang melirik nafsu padaku sampai besok.

Aku hanya bisa melirik ke kiri dan ke kanan. Gosh, airport ini sangatlah mewah, juga luas. Semua manusia di sini entah dari mana asalnya. Beragam warna kulit, rambut, dan pakaian membuatku merasa teramat asing dilingkungan ini. Dengan rasa gugup dan lelah, kusandarkan tubuhku di dinding, dan mulai kuamati lagi sekelilingku. Banyak lukisan-lukisan indah terpajang hampir di semua sudut lantai ini. Aku tergerak untuk melihat salah satunya tepat di samping kiriku. Lukisan yang tingginya begitu menjulang dan megah, begitu indah dan menawan. Aku tertegun cukup lama ketika mengamatinya, sampai kudengar suara seseorang memanggilku dari jauh.

Dan aku pun menoleh ke arahnya.

Tuhan!

Diakah?

Ya, itu dia! Dia mendekat ke mari. Ah, aku kenali senyum nakal itu.

Sama siapa? Mungkin sama supir hotel. Wah, arab ganteng!

Tapi, sungguh diakah?

Kenapa hanya menjabat tanganku dan tersenyum?

Kenapa tidak memeluk dan menciumku?

Asingkah kini perasaan kita? Tidak mungkin! Baru dua tahun sejak kita terakhir bertemu.

Hei, hei...